

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana mata pencaharian penduduknya sebagian besar di sektor pertanian. Sektor pertanian menyediakan pangan bagi sebagian besar penduduknya dan memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian masyarakat terutama di pedesaan. Menyempitnya lahan pertanian yang ada mendorong para peternak untuk berusaha meningkatkan pendapatan dengan kegiatan lain yang bersifat komplementer. Salah satu kegiatan tersebut adalah usaha pembibitan dan penggemukan sapi (Arbi, 2009).

Peternakan sapi merupakan salah satu sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan berupa daging, yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan memiliki banyak manfaat dalam kehidupan. Sebab sapi dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, 2 susu, disamping ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit, tulang, dan lain sebagainya. Daging juga bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan gizi berupa protein hewani. Sapi adalah hewan pemakan rumput yang sangat berperan sebagai pengumpul bahan bergizi rendah yang diubah menjadi bahan bergizi tinggi, kemudian diteruskan kepada manusia dalam bentuk daging. Memelihara sapi sangat menguntungkan, karena sapi merupakan salah satu penghasil daging terbesar dengan persentase karkas (bagian yang dapat di makan) cukup tinggi yaitu 45% - 55% (Ali, 2018).

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang menjadi sentra peternakan sapi, langkah ini untuk meningkatkan populasi dari yang rata-rata 305.000 ekor per tahun menjadi 700.000 ekor per tahun. Inseminasi dan penggemukan secara berkelanjutan menjadi program awal untuk mencapai tujuan tersebut. Target besarnya adalah swasembada daging sapi pada tahun 2025. Saat ini kebutuhan daging sapi di Sumatera Selatan masih di pasok dari provinsi lain

utamanya dari Lampung, dari 125.000 ton kebutuhan daging sapi per tahun, hanya 80.000 ton yang diproduksi sendiri, melihat kekurangan ini pemerintah Sumatera Selatan membuat program populasi secara bertahap melalui dua skema yakni penggemukan secara berkelanjutan dan inseminasi buatan secara massif. Berikut ini jumlah produksi sapi di Sumatera Selatan:

Tabel 1.1. Produksi Sapi Potong Sumatera Selatan Tahun 2020-2022

Kabupaten	Produksi (Ekor)		
	2020	2021	2022
OKU	8.500	9291	8.800
OKI	34.973	36.507	35.959
Muara Enim	16.196	16.719	16.899
Lahat	9.268	9.362	9.392
Musi Rawas	25.350	25.860	26.375
Musi Banyuasin	35.482	36.900	36.287
Banyuasin	39.614	39.852	42.095
OKU Selatan	13.840	16.746	15.421
OKU Timur	74.041	76.236	77.151
Ogan Ilir	20.917	21.981	21.564
Empat Lawang	5.830	6.122	7.134
Pali	4339	4.412	4.450
Muratara	2.062	2.093	2.124
Palembang	4.321	4.325	4.898
Prabumulih	1.760	1.766	1.919
Pagaralam	3.789	3.809	5.537
Lubuk Linggau	1.154	1.177	1.120
Sumatera Selatan	301.436	313.185	317.125

Sumber : Dinas Peternakan Sumatera Selatan, 2023

Berdasarkan Tabel 1.1. jumlah produksi sapi potong di Sumatera Selatan paling besar yaitu di Kabupaten OKU Timur, Banyuasin, Musi Banyuasin, Musi Rawas, Ogan Ilir dan OKI maka ke enam Kabupaten ini akan dibentuk menjadi sentra peternakan sapi potong. Kabupaten OKU Timur mejadi Kabupaten dengan produksi tertinggi diantara Kabupaten lain dengan jumlah produksi sebesar 77.151 ekor atau menyumbang populasi sapi sebesar 24,32% dari total populasi keseluruhan di Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan hal tersebut maka diharapkan keberadaan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten OKU Timur terutama yang berada di perdesaan dapat memberikan banyak keuntungan seperti kontribusi terhadap pasokan daging nasional/daerah yang akhirnya dapat

mengurangi kuota impor daging sapi. Berikut jumlah populasi sapi potong di Kabupaten OKU Timur pada tahun 2023:

Tabi 1.2. Populasi Sapi Potong di Kabupaten OKU Timur, 2023

Kecamatan	Jumlah Populasi
Martapura	1.651
Bunga Mayang	2.381
Jayapura	496
BP. Peliung	4.689
Buay Madang	4.330
Buay Madang Timur	8.650
BP. Bangsa Raja	2.294
Madang Suku II	2.084
Madang Suku III	1.343
Madang Suku I	5.872
Belitang Madang Raya	5.778
Belitang	5.957
Belitang Jaya	3.841
Belitang III	4.750
Belitang II	4.241
Belitang Mulya	3.968
Semendawai Suku III	8.132
Semendawai Timur	4.865
Cempaka	550
Semendawai Barat	368

Sumber : Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten OKU Timur, 2023

Berdasarkan Tabel 1.2. maka populasi terbesar ada pada Kabupaten OKU Timur yakni Kecamatan Buay Madang Timur (11,21%), Semendawai Suku III (10,54%), Belitang (7,72), Madang Suku I (7,61), Belitang Madang Raya (7,49%), Semendawai Timur (6,31%) dan BP.Peliung (6,08%).

Pengusahaan bidang peternakan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur berkembang dengan baik, baik untuk ternak besar, ternak kecil, maupun unggas. Sayangnya, pengusahaan bidang peternakan di Kabupaten ini masih berskala kecil (usaha rumah tangga), bahkan dianggap sebagai usaha sampingan. Hingga kini, belum ada perusahaan peternakan berskala besar yang berinvestasi maupun beroperasi di Kabupaten ini. Salah satu usaha peningkatan pengadaan sapi baik dalam kuantitas maupun kualitasnya adalah dengan pemeliharaan sapi secara intensif (semi intensif dan feed lot). Pada sistem ini sapi jantan di pelihara di

kandang tertentu, tidak dipekerjakan tetapi hanya diberi makan dengan nilai nutrisi yang optimal untuk menaikkan berat badan dan kesehatan sapi yang maksimal. Dengan sistem ini sapi bobotnya lebih mantap, daging yang dihasilkan akan lebih lunak walaupun kandungan lemaknya menjadi sedikit lebih tebal, kualitas dagingnya sangat baik dan harga jualnya pun tinggi. Buay Madang Timur, Semendawai Suku III, Belitang, Madang Suku I, Belitang Madang Raya, Semendawai Timur dan BP.Peliung merupakan beberapa daerah sentra produksi ternak sapi di kabupaten OKU Timur yang memiliki prospek yang cukup baik untuk dikembangkan. Kondisi peternakan sapi potong di wilayah Kecamatan Martapura tersebut, dengan jumlah populasi ternak yang cukup besar seharusnya dapat menjadi peluang peningkatan pendapatan.

Abidin (2002) sistem pemeliharaan konvensional/tradisional peternak hanya memberikan pakan seadanya biasanya jerami dan kadang - kadang rumput tanpa pemberian konsentrat dan suplemen lainnya yang sifatnya dapat mempercepat pertumbuhan, lama pemeliharaan 1 sampai 2 tahun. Produksi dari suatu ternak adalah hasil interaksi antara genotipe dan faktor lingkungan seperti iklim, nutrisi, penyakit dan praktek manajemen. Keterbatasan produksi ditentukan oleh pakan yang buruk, ketidakseimbangan pakan, penyakit endemic dan paratuberculosis. Selain pengaruh langsung terdapat interaksi diantara faktor - faktor tersebut. Faktor - faktor yang mempengaruhi produksi sapi potong adalah jenis, umur, kualitas dan kuantitas pakan hijauan maupun konsentrat, penanggulangan penyakit, penanganan pasca panen dan pemasarannya. Dengan keunggulan- 5 keunggulan sistem intensif tersebut dimungkinkan peternak sapi potong intensif akan memperoleh pendapatan yang lebih besar daripada sistem konvensional. Perkembangan usaha peternakan ini merupakan hal yang positif dan harapan baru bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat peternak tentunya dengan meningkatnya pendapatan. Hal tersebut tentunya harus disertai dengan adanya sebuah manajemen pengelolaan usaha peternakan yang tepat, baik disisi teknis maupun dalam manajemen pemasarannya (Tomazsekwa,1993).

Usaha ternak sapi dalam bentuk usahatani merupakan salah satu usaha yang dikelola oleh peternak dengan peran ekonomi yang relatif terbatas. Pemeliharaan

sapi potong dilakukan sebagai salah satu cabang usaha dalam sistem usahatani dengan pemeliharaan sapi di Kabupaten OKU Timur berkisar antara 1 sampai dengan 5 per peternak. Usaha ternak sapi potong merupakan salah satu jenis usaha yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di Kabupaten OKU Timur tepatnya di Kecamatan Buay Madang Timur, Semendawai Suku III, Belintang, Madang Suku I, Belintang Madang Raya, Semendawai Timur dan BP.Peliung. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pemeliharaan sapi potong di OKU Timur bukanlah merupakan aktivitas utama pada usaha peternakan rakyat. Disamping itu sumber daya yang dimiliki petani dan kemampuan manajemen usahanya masih terbatas.

Sistem usaha ternak sapi potong adalah suatu sistem usaha yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan terhadap usaha pemeliharaan sapi potong. Peternak memilih mengusahakan ternak sapi dengan beberapa tujuan. Bagi peternak, ternak sapi potong berfungsi sebagai sumber pendapatan, protein hewani, dan tenaga kerja serta penghasil pupuk. Fungsi lain adalah sebagai penghasil bibit dan bersifat tabungan. Sistem pemeliharaan yang dilaksanakan peternak tidak terlepas dari bagaimana kondisi perbedaan karakteristik usaha, kondisi itu meliputi skala kepemilikan, pemilihan bangsa sapi, sistem pemeliharaan sapi dan total pendapatan serta pemeliharaan meliputi pengelolaan reproduksi, pemberian pakan atau minum, pemeliharaan semi intensif (kadang ternak lepas terbuka atau mencari lahan sendiri), sanitasi kandang, sanitasi ternak sapi dan pengendalian penyakit. Sistem pemeliharaan menyangkut besarnya penerimaan yang diperoleh peternak dan biaya yang dikeluarkan masing-masing peternak berbeda sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing peternak. Dari hal tersebut maka perlu diidentifikasi analisis karakteristik dan pendapatan usaha ternak sapi potong sehingga nantinya akan menentukan besar atau kecilnya pendapatan yang akan diterima oleh peternak. Sistem pemeliharaan sapi potong dapat di OKU Timur ada 2 (dua), yaitu sistem pemeliharaan intensif dan tradisional. Sistem tradisional semua aktivitasnya dilakukan di padang penggembalaan yang sama sedangkan sistem intensif adalah memelihara sapi untuk digemukkan dengan cara digembalakan dan pakan disediakan oleh peternak (Susilorini, 2008). Saat ini banyak peternak yang lebih memilih untuk beralih ke

peternakan sapi secara intensif karena peternakan intensif merupakan salah satu usaha peningkatan pengadaan daging sapi baik dalam kuantitas maupun kualitasnya. Pada sistem ini sapi jantan dipelihara di kandang tertentu, tidak dipekerjakan tetapi hanya diberi makan dengan nilai nutrisi yang optimal untuk menaikkan berat badan dan kesehatan sapi yang maksimal. Dengan sistem ini sapi bobotnya lebih mantap, daging yang dihasilkan akan lebih lunak walaupun kandungan lemaknya menjadi sedikit lebih tebal, kualitas dagingnya sangat baik dan harga jualnya pun tinggi (Abidin, 2002). Pada sistem pemeliharaan tradisional peternak hanya memberikan pakan seadanya biasanya jerami dan kadang-kadang rumput tanpa pemberian konsentrat dan suplemen lainnya yang sifatnya dapat mempercepat pertumbuhan, lama pemeliharaan 1 sampai 2 tahun. Maka diperkirakan peternakan sapi potong intensif lebih menguntungkan.

Peternakan bukanlah suatu hal yang jarang dilaksanakan. Hanya saja skala pengelolaannya masih merupakan usaha sampingan yang tidak diimbangi dengan permodalan dan pengelolaan yang memadai. Hampir semua rumah tangga (terutama di pedesaan) yang mengusahakan ternak sebagai kegiatan sehari-hari. Pengembangan sapi potong sebagai salah satu ternak potong yang masih banyak mengalami hambatan karena pemeliharaannya yang masih bersifat tradisional, sangat tidak menguntungkan karena tidak diharapkan berproduksi secara maksimal hal ini disebabkan karena tidak adanya pengawasan yang baik tentang makanan, standar gizi, bahkan sering dijumpai sapi potong dilepas begitu saja untuk mencari makanan sendiri, tatalaksana pemeliharaannya juga tidak terprogram dengan baik dan kandangnya hanya dibuat sekedar untuk tempat berlindung dan teriknya matahari di waktu siang dan udara yang dingin pada malam hari. Berbagai persoalan di atas tentunya dapat menjadi hambatan bagi peternak dalam laju peningkatan produksi sapi potong. Hal ini akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh oleh peternak dari usaha yang dilakukannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Intensif dan Tradisional Di Kabupaten OKU Timur”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Berapa besarnya perbandingan pendapatan dari usaha ternak sapi potong intensif dan tradisional di Kabupaten OKU Timur?
2. Berapa besarnya BEP (*Break Even Point*) usaha ternak sapi potong intensif dan tradisional di Kabupaten OKU Timur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis besarnya pendapatan dari usaha ternak sapi potong intensif dan tradisional di Kabupaten OKU Timur
2. Untuk menganalisis besarnya BEP (*Break Even Point*) usaha ternak sapi potong intensif dan tradisional di Kabupaten OKU Timur

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi terkait khususnya pemerintah Kabupaten OKU Timur.
2. Bagi Peternak, sebagai rekomendasi tentang perbedaan pendapatan usaha ternak sapi intensif dan tradisional
3. Bagi Peneliti, sebagai bahan untuk menambah informasi dalam penelitian sejenis selanjutnya.